

PENDIDIKAN ISLAM VERSUS GLOBALISASI PENDIDIKAN

Nelly

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negei (IAIN) Pontianak*

ABSTRACT

The research has two points of discussion. First, Islamic contribution on world education thought and practice (dominated by Islamic history). Furthermore, the original Islamic concept (al-quran and Sunnah) and the role of Muhammad and other Islamic leaders (Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, and so on) as a pioneer of academic tradition, being an inspiration to knowledge civilization. The proof of Islam as a leading sector of knowledge and civilization in western world, such as Europe, was the emergence of multidisciplinary-knowledge from Islamic scholars, not only on theology. This turmoil, then, continued to Islamic education institution such as Madrasah Nizamiyyah in Baghdad (450 H/1069 M) as the symbol of sect, mazhab, and religionism preservation. Second, focusing on Islamic education map in this globalization era, there are five greatest trends dominantly on Islamic thought typhology: fundamentalism, traditionality, reformism, post-traditionality, and modernism.

Keywords: *Education, Islamic, modernism and reformism.*

PENDAHULUAN

Kajian tentang Islam dan Pendidikan hingga kini tetap menarik dan *up to date*. Ketertarikan banyak pihak terhadap topik ini cukup beralasan, karena antara 'Islam' dan 'Pendidikan' bagai dua mata sisi uang yang tak terpisahkan. Peradaban Islam terbentuk melalui pendidikan, demikian juga pendidikan banyak mengadopsi konsep-konsep yang disuguhkan Islam, meski tetap ada keterlibatan pihak lain selain Islam.

Apalagi jika kajian ini dikaitkan dengan era global saat ini, maka akan semakin mendapatkan perhatian dengan porsi lebih. Maka adalah suatu kewajiban, jika kajian ini telah memunculkan banyak respon dari para pemikir dunia. Pemikiran yang muncul

banyak memberikan kontribusi dalam mencari arah baru model pendidikan global, meski yang kontroversial jumlahnya tidak sedikit.

Kajian ini mempunyai dua arah pembahasan. Arah pertama lebih menitikberatkan bagaimana pergulatan Islam dalam mewarnai pemikiran dan praktik pendidikan dunia. Kajian sejarah setidaknya akan lebih mendominasi dalam bahasan arah pertama ini, karena bicara tentang pergulatan Islam terhadap pemikiran dan praktek pendidikan dunia tidak bisa lepas dari kurun waktu peradaban Islam terbentuk hingga peradaban masa kini. Sedangkan arah kedua akan terfokus pada bagaimana peta pendidikan Islam dalam era global masa kini. Hal ini perlu penulis sampaikan, demi memberikan penilaian *fair* terhadap pembahasan Islam dan Pendidikan di era

global, sekaligus mencari arah baru bagaimana posisi Islam yang *pas* dalam peta pendidikan kekinian dan bagaimana model pendidikan global yang dikehendaki Islam.

Dalam lintasan sejarah manusia, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sebuah peradaban. Demikian juga merupakan keyakinan umat Islam, jika tidak dapat dikatakan sebagai doktrin, bahwa Islam sebagai agama universal sejak kemunculannya telah memberikan landasan lengkap bagi kehidupan manusia.¹ Dengan demikian, antara Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sinergi dalam membentuk peradaban manusia. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa hubungan tersebut bersifat *organis-fungsional* dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islaman, dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan.² Islam memberikan landasan sistem nilai (*value*), yang dari sistem nilai tersebut dikembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud disini tentu saja pendidikan dalam pengertian luas sebagai proses kehidupan yang dijalani manusia (*education is life and life is education*).

¹ Meski demikian, Mustafa al Siba'I mengisyaratkan, harus disadari oleh kalangan muslim bahwa landasan normatif Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) bukan merupakan landasan moral yang langsung dapat diadopsi dan tidak seorang atau kelompok yang mengklaim bahwa landasan tersebut telah memberikan penjabaran prinsip-prinsipnya. Baca Mustafa al Siba'I, *Al Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al Qur'an*. Damsiq. al Maktab al Islami. 1978. halaman z

² A. Tafsir. al., 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Mimbar Pustaka. Bandung. halaman v.

Lalu bagaimana posisi keduanya dalam situasi era global sekarang ini? Inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

KERANGKA KONSEPTUAL

Ada beberapa konsep kunci yang digunakan dalam tulisan ini. Pertama, diawali tentang apa itu globalisasi. Hal ini penting, sebab istilah globalisasi sering diartikan secara berbeda. Sebelum penulis mengutarakan bagaimana respon Islam terhadap pendidikan global, alangkah lebih baik jika diawali tentang apa itu globalisasi. Hal ini penting, sebab istilah globalisasi sering diartikan secara berbeda. Globalisasi sebagaimana dikutip A. Qodri Azizy dalam bukunya 'Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam' dari Akbar S. Ahmed dan Hastings Donan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London; Routledge, 1994) mendefinisikan sebagai sebuah kondisi yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.³ Pendidikan global dalam konteks ini merupakan pendidikan yang mengacu pada perkembangan dunia yang sangat dinamis. Jadi, pendidikan global atau pendidikan di era globalisasi merupakan pendidikan dalam situasi dan kondisi yang mendunia dengan dukungan teknologi komunikasi, transformasi dan komunikasi. Kedua pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam yang dikenal dan digunakan saat ini merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* (bahasa Yunani)

³ A. Qodri Azizy. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. halaman 19

yang berarti pendidikan, sedangkan kata *paedagogia* berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang sangat dekat adalah *paedagogos* yang berarti orang yang bertugas membimbing atau mendidik.⁴ Berangkat dari istilah ini, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau mendidik perkembangan jasmani atau rohani kearah yang lebih dewasa. Pendidikan yang lebih luas dapat dimaknai sebagai proses pemberdayaan sumber daya manusia agar mampu menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai Islam (akidah dan akhlak) dengan mensarkan semua sistemnya pada Al-Qur'an dan Sunnah. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya setelah selesai dari pendidikannya.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif-historis untuk melihat secara lengkap perkembangan pendidikan Islam hingga kini masih tetap eksis di tengah arus globalisasi. Data yang digunakan berdasarkan kepustakaan yang sangat banyak menyangkut tema besar ini. Dengan melakukan penelusuran referensi, penulis menemukan banyak hal termasuk sejarah, perkembangan, dan pasang surut, serta tantangan yang dihadapi pendidikan Islam. Dari

penelusuran referensi (literatur) tersebut dipetakan mengenai kecenderungan masing-masing dan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peta kajian secara umum. Inilah kemudian yang menjadi landasan analisis yang dituangkan dalam tulisan ini.

Tulisan ini dibagi ke dalam tiga sub pembahasan yang dimulai dengan pergulatan pendidikan dalam Islam, kemudian dilanjutkan mengenai persoalan yang dihadapi pendidikan Islam, dan terakhir membahas tentang respon Islam terhadap pendidikan global. Ketiga persoalan ini memberikan pengayaan kepada pembaca seputar isu akomodasi Islam terhadap pendidikan secara umum yang terus berkembang saat ini.

PERGULATAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM: SEBUAH LINTASAN SEJARAH

Dalam dunia Islam pendidikan telah memiliki andil besar dalam menentukan arah peradaban umat Islam, bahkan peradaban global. Catatan para ahli sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam mencapai kejayaannya terjadi dalam kurun abad ke 7 hingga ke 11, sebagaimana yang dipakai Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya 'Menggagas pendidikan non dikotomik' dengan sebutan *fajrul Islam*.⁶ Meski, batasan ini diperdebatkan soal periodisasi dan kapan waktu kejayaan Islam dalam bidang pendidikan ditoreh.⁷

4 Arma'I Arif. 2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat. CRSD Press. halaman 15

5 Zakiah Drajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. halaman 28

⁶ Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*. Gama Media: Yogyakarta. halaman 65

⁷ Para penulis barat menyebut dalam kurun waktu abad 7-12/13 sebagai zaman kegelapan (*dark age*), sedang para penulis muslim

Sejarah telah membuktikan bahwa semangat yang ditanamkan Islam (al-Qur'an dan Sunnah) mampu merubah karakteristik 'jahiliyyah' Arab menuju masyarakat yang berbudaya.⁸ Formulasi peradaban Islam yang ekspansif pada abad pertengahan merupakan kristalisasi dari budaya Arab yang dijiwai oleh semangat Islam, meski terkadang terhenti oleh dominasi semangat formalitas keagamaan. Namun, pada dasarnya prestasi besar peradaban Islam adalah karena ditopang keberhasilannya dalam mengembangkan penalaran yang luar

biasa.⁹ Dalam arti, pendidikan dalam arti luas telah berkontribusi dalam pembentukan sebuah peradaban.

Pergulatan Islam pada zaman ini telah memberi ruang lebar bagi perkembangan tradisi keilmuan (pendidikan). Statemen ini bukanlah tanpa alasan, sebab pada peradaban ini, konsep orisinal Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam.

Konsep orisinal Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kurun peradaban Islam (Abad 7-11) benar-benar direalisasikan oleh umat Islam. Beberapa ajaran orisinal Islam tersebut antara lain, konsep *iqra'* dan *al-Qalam* yang terkandung dalam surat *al-Alaq*¹⁰. Konsep pendidikan sepanjang hayat serta konsep-konsep

mengidentikkan dengan nama masa keemasan (*al-'ashr al-dzahaby*). Lepas dari batasan tersebut, Marshal G.S. Hodgson membagi sejarah Islam dalam tiga periode: *Pertama*, Periode klasik, mulai lahirnya Islam (670 M) sampai runtuhnya tradisi pemerintahan absolut (945 M), *Kedua*, periode pertengahan abad ke 10 (945 M) sampai abad ke 15 (1503 M), yaitu ketika kemajuan belahan dunia barat seimbang dengan kemajuan belahan dunia timur dan tumbuhnya peradaban internasional. *Ketiga*, periode modern, mulai abad ke 15 ketika kerajaan Islam terwakili oleh tiga kerajaan besar; Safawi, di Persia, Mughal di India, dan Turki Usmani di Turki sampai sekarang. Baca: Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago. The University of Chicago Press. 1977. vol 1. halaman 1.

⁸ Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, 1997. *Islam*. Chicago. Chicago University Press. halaman 1-2. Baca juga Toshihiko Izutsu. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana. dan *Konsep-konsep Etika Religius*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.

⁹ H.A.R. Gibb. 1953. *Muhammadanism. A History Survey*. Oxford University Press. halaman 90

¹⁰ Penulis sependapat dengan apa yang dilontarkan Abdurrahman Mas'ud, bahwa wahyu nabi adalah pembebasan dan pencerdasan umat, *liberating and civilizing*. Menurutnya dalam buku 'Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Yogyakarta: 2002), surat *iqra'* surat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan moral intelektual dan membawanya pada peradaban tinggi dibawah petunjuk Ilahi. Hal ini lebih disebabkan perintah '*iqra'* lebih dipahami sebagai '*membaca*' dan juga '*Mengkaji*' sebagai aktivitas intelektual. sedangkan ayat berikutnya dalam surat yang sama, terdapat istilah *al qalam* menunjukkan betapa pentingnya menulis dan arti sebuah tulisan dalam transformasi ilmu pengetahuan. Semangat *iqra'* (membaca, mengkaji) dan *al-Qalam* (menulis) inilah yang mengantarkan umat Islam saat itu mencapai peradabannya dalam puncak kejayaan.

Islam lain yang berhubungan dengan pencarian ilmu seperti perbandingan derajat antara pencari ilmu (*al-'alim*) dan ahli ibadah (*al-abid*); dimana *al-'alim* dilebihkan derajatnya.¹¹

Maraknya tradisi keilmuan yang berlandaskan ajaran orisinal Islam dalam peradaban Islam tidak bisa dipisahkan dari peran Rasul Muhammad SAW. Dalam khazanah intelektual Islam, *modelling* tak dapat dilepaskan dari sosok seorang Muhammad SAW. Menurut penelitian Dr. James E. Royster dari Clevelandstate University sebagaimana dikutip Abdurrahman Mas'ud peran Muhammad sangat menonjol dari pengembangan tradisi akademik saat itu. Muhammad tidak hanya sebagai pemimpin Islam, tetapi juga *role mode*, *uswatun hasanah*, tauladan bagi umat Islam seluruh dunia dalam setiap aspek kehidupan. Betapa tidak, kaum muslimin seluruh dunia mempelajari satu ajaran yang sama dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Selain dua hal di atas, peran para penguasa Islam dalam memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan saat itu patut diacungi jempol, meski

pertikaian politik perebutan kekuasaan dan paham keagamaan tak dapat dihindari dalam sejarah umat Islam. Baik mulai masa Rasulullah SAW, periode khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, hingga dinasti-dinasti setelahnya.¹²

Berangkat dari semangat orisinal ajaran Al-Qur'an, peran Muhammad dan perhatian lebih para pemimpin Islam inilah, peradaban Islam pada abad ke 7 hingga 11 mencapai kejayaannya. Dalam pendidikan Islam, selang lima abad tersebut terbagi dalam beberapa fase.¹³ Meski memasuki fase awal dan perkembangan dalam sejarah pendidikan Islam, namun nabi Muhammad SAW telah menempatkan dasar-dasar kuat bagi kondisi terjadinya transmisi ilmu di kalangan umat Islam. Betapa tidak, semangat menuntut ilmu zaman nabi pada mulanya sebatas dilakukan di satu rumah, *al-Arqam*, namanya, sebelum masjid berdiri. Disinilah nabi mulai menjalankan aktivitasnya menjelaskan

¹¹ Untuk urusan ilmu pengetahuan dan pencariannya, Islam telah memberikan ajaran dan jaminan luar biasa. Perjuangan mencari ilmu diwajibkan bagi setiap umat Islam baik laki-laki dan perempuan, bahkan Islam menjamin tinta kaum terpelajar nilainya setara dengan darah para syuhada dihari pembalasan. Baca : hadist-hadits tentang menuntut ilmu, atau bisa disimak Hadits yang dikutip al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin. Kairo. 1969. halaman 5 dan 89. Al- Qur'an sendiri menyebut para pencari ilmu sebagai orang terpilih yang termotivasi oleh agama untuk mencari dan mengamalkan ilmu pengetahuannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taubah (9) ayat 22.

¹² Baca selengkapnya dalam Ira M. Lapidus, 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

¹³ Suwito dan Fauzan membagi fase pendidikan Islam menjadi 5 fase. *Pertama*, masa pembinaan pendidikan Islam, yakni kondisi pendidikan Islam pada masa awal kenabian Muhammad. *Kedua*, masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Masa ini adalah masa nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin. *Ketiga*, masa kejayaan Islam, yakni masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. *Keempat*, masa kemunduran pendidikan Islam. Masa ini terjadi kira-kira abad VIII dan abad XIII, pasca kehancuran Baghdad dan Grenada sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam ke tangan raja Hulagu dari Mogolia. *Kelima*, masa pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam. Baca Suwito dan Fauzan (ed). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa. halaman 1-2.

doktrin-doktrin keimanan, yang akhirnya beberapa orang mendeklarasikan diri memeluk Islam.¹⁴ Baru setelah berdiri masjid, sarana pendidikan mendapatkan tempat lebih. Nabi akhirnya mendirikan sekolah *suffa* atau *al Zilla* di kota Madinah untuk belajar membaca-menulis dan studi Al-Qur'an. Kurikulum pada masa nabi lebih disandarkan pada ajaran-ajaran keimanan dan ketakwaan, *Hablu min Allah dan Hablu min al Nas*, baca tulis Al-Qur'an, yang disandarkan pada diri Nabi dan sahabat-sahabat terdekat. Namun, pada masa ini Nabi dalam menjalankan aktivitas pendidikan sudah pernah mengangkat sahabat sebagai seorang guru seperti Ubaid ibn al Samit. Dalam perkembangannya, *suffa* bukan satu-satunya sekolah yang ada di Madinah, tetapi perkembangan jumlah masjid otomatis menambah jumlah sekolah Islam yang ada.

Setelah Nabi wafat, usaha transmisi ilmu pengetahuan melalui pendidikan dilanjutkan pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (632-661). Keseriusan pemerintahan yang dipimpin sahabat-sahabat pilihan Nabi ini terilhami oleh ajaran nabi *Balligu Anni Walau ayat*. Dengan semakin banyaknya alumni *suffa* dan beberapa masjid yang tersebar di wilayah Islam. Maka dimulailah upaya penulisan dan kodifikasi Al-Qur'an sebagai referensi utama pendidikan Islam.

Dalam masa Khulafaur Rasyidin ini, cikal bakal pendidikan Islam dalam sebuah institusi dimulai, yakni pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Hal ini ditandai dengan kebijakan khusus Umar dengan mengirimkan 'petugas khusus' ke

berbagai wilayah Islam untuk menjadi nara sumber dan guru bagi masyarakat Islam di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Para 'petugas khusus' ini biasanya bermukim di masjid, dan mengajarkan tentang Islam kepada masyarakat melalui *halaqah-halaqah*, sebuah majlis atau pertemuan-pertemuan untuk mempelajari agama dan terbuka untuk umum. Pada perkembangan selanjutnya materi yang diperbincangkan pada *halaqah-halaqah* ini tidak hanya terbatas pada pengkajian agama, namun juga mengkaji disiplin dan persoalan lain sesuai dengan apa yang diperlukan masyarakat. Selain itu, diajarkan pula disiplin-disiplin yang menjadi pendukung kajian agama Islam. Dalam hal ini antara lain kajian tentang bahasa dan sastra Arab, baik nahwu, sorof maupun balagh.

Selain terjadi pengembangan materi, terdapat pula perkembangan di bidang sarana dan prasarana 'pendidikan', yakni adanya upaya untuk membuat tempat khusus di samping masjid yang digunakan untuk melakukan kajian-kajian tersebut. Tempat khusus ini kemudian dikenal sebagai *maktab*. Nah, Maktab inilah yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal institusi pendidikan Islam.

Baru setelah Dinasti Umayyah (661-750) dan masa awal Abbasiyah (750-833) memegang pemerintahan Islam, peradaban Islam mencapai kejayaan global. Ira M Lapidus mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, masjid, maktab, perpustakaan telah dikelola secara modern sesuai zamannya dan tersebar di setiap penjuru dengan perhatian penuh dari para penguasa Islam. Al Ma'mun, misalnya, salah satu khalifah Daulat Bani Abbasiyah, telah

¹⁴ Al-Tabrani, *Tarikh Al-Umam wa al-Muluk*, III. Laiden. 1881. halaman 2335

mendirikan *Bait al-Hikmah* di Bagdad pada tahun 815 M – sebuah institusi yang cukup layak disebut sebagai institusi pendidikan- karena telah dilengkapi dengan ruang-ruang kajian, perpustakaan dan observatorium (laboratorium).

Kebijakan untuk senantiasa membuka kesempatan bagi perkembangan ilmu dan sains berlanjut pada pembentukan madrasah-madrasah. Beberapa madrasah yang terkenal antara lain, madrasah baihaqiyyah, madrasah assa'diyah yang dibangun Amir Nasr bin Subuktakin, Saudara Sultan Mahmud, madrasah abu Sa'ad al astarabadi dan madrasah yang didirikan Abu Ishaq al-Isfarayani.

Perkembangan selanjutnya adalah dibukanya Madrasah Nizamiyyah (madrasah negeri, jika konteksnya Indonesia). Sebuah madrasah yang ideal lengkap kurikulum dan infrastruktur. Perguruan ini diprakarsai dan didirikan oleh Nizam al-Mulk perdana menteri pada kesultanan Seljuk pada masa Malik Syah- pada tahun 459 H/1069 M di Bagdad dan beberapa kota lain di wilayah Kesultanan Seljuk. Madrasah Nizamiyah merupakan perguruan pertama Islam yang menggunakan sistem sekolah. Artinya, dalam Madrasah Nizamiyah telah ditentukan waktu penerimaan siswa, test kenaikan tingkat dan juga ujian akhir kelulusan. Selain itu, Madrasah Nizamiyah telah memiliki manajemen tersendiri dalam pengelolaan dana, memiliki kelengkapan fasilitas pendidikan-dengan perpustakaan yang berisi lebih dari 6000 judul buku yang telah diatur secara katalog dan juga laboratorium, memiliki sistem perekrutan tenaga pengajar yang ketat dan pemberian beasiswa untuk yang berprestasi. Sehingga wajar jika para

sejarawan menamai madrasah ini sebagai Perguruan Islam modern yang pertama.

Meski Madrasah nizamiyah memiliki spesifikasi pada kajian teologi dan hukum Islam, namun dalam kurikulum yang digunakan terdapat pula perimbangan yang proporsional antara disiplin ilmu keagamaan (tafsir, hadis, fiqh, kalam dan lainnya) dan disiplin ilmu aqliyah (filsafat, logika, matematika, kedokteran dan lainnya). Bahkan pada masa itu, kurikulum Nizamiyah menjadi kurikulum rujukan bagi institusi pendidikan lainnya. Hal ini terlepas dari anggapan bahwa Madrasah Nizamiyah sebenarnya didirikan sebagai upaya membendung arus propaganda syi'ah yang berpusat di Kairo dengan Al-Azharnya. Madrasah Nizamiyah pun telah memiliki spesifikasi khusus sebagai sebuah institusi pendidikan dengan spesifikasi khusus sebagai sebuah institusi pendidikan dengan spesifikasi pada teologi dan hukum Islam. Dan karena spesifikasi ini pulalah Madrasah Nizamiyah sering disebut sebagai Universitas Ilmu Pengetahuan Teologi Islam (Nakosteen, 1996). Selain Nizamiyah, peradaban Islam dalam pendidikan juga memiliki perguruan (Universitas) yang terkenal hingga saat ini, al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Jenderal Jauhar as-Sigli -seorang panglima perang dari Daulat Bani Fatimiyyah- pada tahun 972 M.

Selain adanya institusi pendidikan yang memiliki kapabilitas tinggi, pada masa kejayaan Islam, kegiatan keilmuan benar-benar mendapat perhatian 'serius' dari pemerintah. Sehingga kebebasan akademik benar-benar dapat dilaksanakan, kebebasan berpendapat benar-benar dihargai, kalangan akademis selalu didorong untuk

senantiasa mengembangkan ilmu melalui forum-forum diskusi, perpustakaan selalu terbuka untuk umum, bahkan perpustakaan pribadi dan istana pun terbuka untuk umum.

Bukti bahwa Islam dari rentang abad 7 sampai 11 mencapai kejayaan dalam transmisi ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan Spanyol adalah munculnya banyak pemikir-pemikir Islam multi disiplin keilmuan, tidak hanya di bidang teologi seperti keempat madzhab yang kita kenal tetapi juga ilmuwan-ilmuwan di bidang sains. Mereka itu antara lain: Al-Tabari (w 923) dikenal sebagai ahli tafsir orisinal Al-Qur'an. Dalam bidang tauhid sekaligus tokoh sufi, kita mengenal nama Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w 935). Disiplin yang tak boleh dilewatkan kaitannya dengan kajian ini adalah filsafat yang merupakan sumber ilmu. Kenapa, karena filsafat adalah pemicu munculnya ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia dan matematika dalam Islam. Di bidang ini kita kenal nama filsuf sejati al Kindi (800-870), al Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M) yang melanjutkan tradisi keduanya.

Sedang ilmuwan-ilmuwan lain makin tersebar banyak dalam rentang selama lima abad kejayaan Islam, mereka antara lain: al Jahiz (w. 255 H di Basrah) seorang ahli sastra Arab. Al-Mas'udi, penulis buku *muruj al Dahab*, dikenal sebagai ahli filsafat dan geografi yang dilahirkan di kota Baghdad, sekitar tahun 280 H/ 893 M. al Razi (303 H/925 M), seorang ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistik, dan kimia. Akhirnya ia mendedikasikan dirinya dalam bidang kedokteran dan filsafat. Karya al Razi ini menjadi sumber *paten*

bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18. Kita juga mengenal Ibn Haitam, seorang ahli cahaya. Ibn Hazm, ulama berkebangsaan campuran Arab dan Spanyol yang lahir di Cordova (384 H/ 994 M) yang ahli dalam bidang tasawuf, tauhid, sejarah dan penyair.

Ke belakang lagi kita akrab dengan nama al Mawardi (w 1058) yang ahli dalam bidang teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, *al ahkam al shulthaniyah*. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, juga tak luput dari deretan ilmuwan muslim. Tokoh satu ini ahli berbagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf. Ibnu Rusyd (averroes) yang juga menempati pemikir Islam abad 11 (w.1198 M), ahli filsafat yang banyak mengomentari karya al Ghazali dan fiqh. Bahkan karya populer di pesantren-pesantren Indone-sia hingga kini.

Adalah sebuah bukti bahwa peradaban Islam telah ikut memberikan transformasi keilmuan dunia (Barat), apa yang disampaikan Mehdi Nakosteen, dalam bukunya '*History of Islamic Origin of Western Education*' bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia Barat. Kontribusi tersebut antara lain:

1. Sepanjang abad ke 12 dan sebagian abad ke 13, karya-karya muslim dalam bidang filsafat, sains, dan sebagainya telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin, khususnya dari Spanyol. Hal ini sungguh telah memperkaya kurikulum pendidikan Barat, khususnya di Northwest Eropa.

2. Muslim telah memberi sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia Barat.
3. Sistem notasi dan desimal Arab dalam waktu yang sama dikenalkan ke dunia Barat.
4. Karya-karya dalam bentuk terjemahan, khususnya dari Ibnu Sina dalam bidang kesehatan, dipakai sebagai teks di lembaga-lembaga tinggi sampai pertengahan abad ke 17.
5. Ilmuwan muslim dengan berbagai karyanya telah merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno serta literatur klasik yang pada gilirannya melahirkan *renaissance*.
6. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan jauh sebelum Eropa bangkit dalam bentuk ratusan madrasah adalah pendahulu universitas-universitas dan *college* di Eropa.
7. Para ilmuwan muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia sewaktu Eropa dalam kegelapan.
8. Sarjana-sarjana Eropa belajar di berbagai pendidikan tinggi dunia Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia Barat.
9. Ilmuwan muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi, serta makanan ke Eropa.¹⁵

Namun demikian, seiring dengan kemunduran Islam terutama setelah kejatuhan Baghdad tahun 1258 M,

pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan kejumudan. Sehingga, pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah ‘sarana pendewasaan’ umat. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Fazlur Rahman, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ‘lama’ (tradisional) dari ancaman ‘serangan’ gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama ‘standar’ moralitas Islam. Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang merekonstruksi paradigma (pola pikir) peserta didik melalui interpretasi secara *continue* dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan jaman. Akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses ‘isolasi’ diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan ‘gagap’ terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Melihat fenomena di atas, adanya upaya untuk menemukan kembali semangat (*ghirah*) pendidikan Islam tampaknya diperlukan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali dunia kependidikan Islam sehingga kembali mampu *survive* di tengah masyarakat.

Namun satu point penting yang perlu dicatat dari ulasan di atas, penulis ingin mengatakan bahwa Islam pada jaman tersebut telah menjadi corong modernisasi dan globalisasi saat itu, meski globalisasi tetap akan berproses dan berlanjut, dan nasibnya tergantung pada anak jamannya.

PENDIDIKAN ISLAM MENUAI PERSOALAN

Lepas dari konteks siapa yang salah dalam proses kemunduran Islam,

¹⁵ Mehdi Nakosteen. 1964. *History of Islamic Origin of Western Education*. Colorado. Halaman 61-62.

terutama dalam tradisi keilmuan, penulis berusaha mencari benang merah dari berbagai pemikiran-pemikiran para tokoh yang telah mengulas sebab-sebab kemunduran Islam, yang disinyalir terjadi mulai abad 12.

Menurut hemat saya, setidaknya terdapat beberapa persoalan mendasar yang menjangkiti umat Islam di dunia, terutama yang berhubungan dengan merosotnya gairah tradisi pendidikan atau transmisi keilmuan di tubuh Islam. Beberapa persoalan mendasar tersebut saya klasifikasikan menjadi dua, yakni (1) Problem Internal, maksudnya problem tersebut berasal dari dalam umat Islam sendiri. Bentuk internal ini antara lain: *Pertama*, apa yang disinyalir Abdurrahman Mas'ud dengan istilah simptom dikotomik. Menurutnya, sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di Negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Hal ini diperparah dengan munculnya cara berpikir yang serba dikotomis yang dialami mayoritas umat Islam seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk-bentuk dikotomi lainnya.¹⁶

Masih menurutnya, pola pikir semacam ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi yang merupakan lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notabene Negara nonmuslim. Akibatnya,

pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin dalam rasa terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*).

Lalu sejak kapan sindrom ini merasuk di kalangan umat Islam dan apa pemicunya, bukankah peradaban Islam yang terkait pendidikan dan transmisi ilmu pengetahuan begitu hebat di masa lalu?. Masih dalam buku yang sama, Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa munculnya sindrom dikotomik sebenarnya bukan murni dari lembaga pendidikan Islam. Ia adalah virus yang menjangkit seluruh lapisan Islam saat itu, mulai di luar lembaga pendidikan. Problem ini lebih dipicu sebuah polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, antara faksi-faksi dalam sunni sendiri serta ekstrimisme fanatisme madzhab dan aliran teologi yang berlebihan.

Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (450 H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, mazhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini secara jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan membendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni atas syi'ah dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandalkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagamaan saat itu,

¹⁶ Baca selengkapnya Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, op.Cit

sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang mengandalkan rasio dan logika yang merupakan sumber ilmu-ilmu sains.

Kedua, keterpurukan peradaban Islam lebih disebabkan oleh mandegnya semangat penalaran yang telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*).¹⁷ Hal ini lebih disebabkan oleh kekalahan politik dunia telah mengubah arah sejarah dunia Islam dalam berbagai bentuk. Penetrasi Barat atas dunia Islam melalui kolonialisme merupakan sarana efektif membanjirnya institusi-institusi modern masuk ke dunia Islam. Sistem religio – politik tradisional mulai tergeser ke arah sekularisasi, meski tak jarang menimbulkan konfrontasi di kalangan ulama konservatif yang memegang otoritas keagamaan, namun semangat modernisasi tak terbendung. Akibatnya, paradigma sekuler telah melahirkan ideologi-ideologi modern; eksistensialisme, komunisme, materialisme, positivisme, pragmatisme, telah menggantikan fungsi dan spiritualitas agama.¹⁸ Hal ini bisa dibuktikan dengan jaranginya penemuan-penemuan baru di kalangan umat Islam dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir. Paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru.

Hal ini juga dibenarkan Abdurrahman Mas'ud dengan mengutip pendapat Abdul Hamid Sulaiman dalam

jurnal '*Islamization of Knowledge with Special Reference of Political Science*', (1985) bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain: kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of the ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan kultural ummat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah losing touch with the basic norm of Islamic civilization*). Lalu kenapa terjadi hal yang sebegitu parah menjangkiti umat Islam? Ismail Jabir al Faruqi, seorang tokoh yang dikenal sebagai pencetus Islamisasi pengetahuan sejak tahun 1970 memberikan asumsi dalam buku '*Islam and Purpose of Knowledge*' bahwa bentuk-bentuk kemunduran di atas disebabkan kelesuhan intelektualisme Islam yang berhubungan dikotomi. Setidaknya terdapat empat sebab yang dijadikan asumsi, yakni proses penyempitan makna fiqh serta status faqih yang jauh berbeda dengan pendiri madzhab, pertentangan akal dan wahyu, keterpisahan antara kata dan perbuatan, serta sekularisme dalam memandang budaya dan agama.¹⁹

Ketiga, sebab keterpurukan lain yang menyebabkan mundurnya peradaban Islam adalah kesalahan memahami ajaran Islam dan salah pula dalam mempraktekannya. Point ini

¹⁷ Baca tulisan Mustafa Umar, Ziauddin Sardar. *Islamisasi Peradaban dalam Khudhori Sholeh*. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta. Jendela. halaman 406.

¹⁸ Lihat C.A. Qadir. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. halaman 5

¹⁹ Copy Footnote: Ismail Jabir al Faruqi '*Islam and Purpose of Knowledge*' dalam Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, of.cit.halaman 5

dilontarkan A. Qodry Azizy dalam bukunya 'Cara kaya dan Menuai Surga'. Meski di buku ini mengupas problem umat Islam dalam perspektif ekonomi, namun kesalahan memahami dan mempraktekkan ajaran Islam telah menjadi faktor dominan yang menyebabkan keterpurukan ekonomi umat yang berakibat pula pada keterpurukan pendidikan, terutama pendidikan global dewasa ini.²⁰

Dalam buku ini, A. Qodry Azizy mengupas tentang sehebat apapun konsep ajaran suatu agama, jika dipahami secara keliru atau tidak pas maka hasilnya akan menjauhi apa yang diinginkan pesan-pesan yang dibawa agama. Beliau menginsyaratkan bahwa keterbelakangan yang terjadi pada umat Islam dalam bidang sains, teknologi informasi, transportasi, ekonomi dan sebagainya yang berarti keterbelakangan dalam pendidikan yang mengakibatkan mereka gagap dalam berkompetisi dalam globalisasi lebih disebabkan pemahaman yang kurang pas ajaran Islam dalam konteks kekinian. Beberapa ajaran tersebut antara lain konsep Taqwa, Takdir, Sabar, Qana'ah, *taawin ala al Birr*, *Zuhud*, *Ijtihad*, *tawaul*, ibadah, istiqamah dan lain-lain. Makanya di era globalisasi yang mestinya dihadapi secara fit oleh umat Islam, harus mundur terlebih dahulu menata mentalitas.

Sedang problem kedua adalah problem Eksternal. Yakni sebuah kondisi yang berasal dari luar umat Islam dalam situasi yang merasuk masyarakat pada umumnya setiap lapisan, namun langsung atau tidak langsung umat Islam terjangkiti oleh wabah ini. Problem

tersebut adalah: *keempat*, tergesernya peradaban Islam yang ditandai lemahnya model pendidikan, juga disebabkan terjangkan virus industrialisasi pendidikan yang disemangati ideologi kapitalis. Faktor terakhir bagi penulis –mungkin masih ada faktor lain- yang menyebabkan keterpurukan pendidikan yang membentuk sebuah peradaban Islam ini diilhami tulisan Ariel Heryanto 'Industrialisasi Pendidikan: Berkah, tantangan atau bencana bagi Indonesia?' dalam buku *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* yang di edit oleh Sindhunata. Meski konteksnya keindonesiaan, namun tulisan ini layak diangkat ke permukaan karena asumsi, Indonesia juga merupakan Negara berkembang dengan penduduk mayoritas muslim yang sedang diterjang arus global dengan semangat kapitalisme pendidikan, sebagaimana dialami Negara-negara dunia ketiga lainnya yang rata-rata dihuni umat Muslim.

Menurutnya, pada saat ini masyarakat dunia sedang menghadapi sebuah perubahan sosial besar-besaran dengan berbagai corak, istilah, tempo, peluang, hambatan serta makna historis yang berbeda-beda. Perubahan global ini ditandai dengan makin maraknya industrialisasi kapitalis dunia. Istilah 'globalisasi' hanyalah merupakan salah satu contoh saja dari upaya yang dilakukan beberapa pihak untuk memahami dan memaknai perubahan besar-besaran tersebut. Perubahan besar-besaran tersebut telah menerpa setiap sendi, mulai kebudayaan, nilai-nilai, gaya hidup, ideologi, solidaritas sosial, gairah, identitas sosial dan sebagainya termasuk pendidikan.

Proses Industrialisasi pendidikan sebenarnya telah dan sedang secara besar-besaran terjadi. Gencar-gencarnya

²⁰ A. Qodri Azizy. 2005. *Cara Kaya dan Menuai Surga*. Jakarta: Renaisan. halaman 7

terjadi kurang lebih dua puluhan tahun terakhir, dan mungkin akan semakin marak di tahun-tahun mendatang. Ciri khas dari industrialisasi pendidikan adalah menempatkan pendidikan dengan paradigma pasar dengan kalkulasi praktis ekonomi.²¹ Industrialisasi pendidikan

²¹ Indikator khas dari Industrialisasi pendidikan dengan paradigma kapitalis adalah: (1) performa fisik lembaga pendidikan lebih dipentingkan seperti dibangunnya dengan megah gedung perkuliahan, perpustakaan, laboratorium. Megahnya bangunan ini bukan dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar semangat akademik, tetapi lebih diperuntukkan menarik mahasiswa sebanyak-banyaknya dengan kalkulasi uang yang masuk semakin meningkat. Akibatnya, waktu perkuliahan diperpendek, proses kelulusan dipermudah, jumlah lulusan diupayakan maksimal dan meningkat. Kantor keuangan lembaga semakin sibuk dengan lalu lintas keuangan, akibatnya tidak mampu mengelola sendiri dan mengundang kerjasama dengan lembaga lain semisal bank. (2) Kurikulum pendidikan dirancang sesuai kebutuhan pangsa kerja, akibatnya jurusan-jurusan ilmu humaniora dan sosial, seperti filsafat, bahasa, sejarah, pendidikan, etika, agama seperti IAIN makin kecil peminatnya. (3) Tenaga-tenaga kependidikan dituntut untuk dapat menghasilkan biaya dan hasil produksi pendidikan secara maksimal. Akibatnya bagi jurusan dan fakultas yang kering peminatnya seperti toko yang sepi pembeli dan layak ditutup. dosen-dosen kinerjanya diukur dengan harga setimbang kemampuannya 'menjual' perkuliahan yang dihitung menurut jumlah mahasiswa. Fatalnya, hal ini dapat berakibat sang dosen berlomba membuat materi pelajaran seringan mungkin, ujian semudah mungkin, nilai semurah mungkin, PR sedikit mungkin, suasana kuliah sesantai mungkin. (4) Apresiasi kinerja tenaga pendidikan ditentukan secara matematik, akibatnya di sejumlah jurusan yang kurus, dosen sedikit, gaji ditekan seminimal mungkin dengan tugas yang melimpah yang berakibat tenaga kependidikan akan lebih besar perhatiannya dalam mempertahankan status

yang disemangati semangat kolonialisme menyebabkan pendidikan tidak akan bisa lepas dari kungkungan kepentingan politik-ekonomi kelompok penguasa politik, ekonomi dan budaya. Lebih tegas sekolah tidak pernah semata-mata atau terutama untuk kepentingan mencerdaskan kehidupan bangsa atau memajukan ilmu pengetahuan dunia secara abstrak dan universal.

Industrialisasi pendidikan juga makin terkaitnya proses pendidikan di pelosok tanah air dengan mancanegara. Bentuk kerjasama antar lembaga pendidikan di luar negeri semakin erat. Hal ini dapat diamati bukan karena membanjirnya beasiswa bagi para pelajar dunia ketiga melanjutkan pendidikan di luar negeri, tetapi juga berbagai kunjungan akademisi luar negeri ke Indonesia dan menawarkan berbagai piranti pendidikan seperti kurikulum, media dan alat pendidikan, kiriman buku, teori dan dana-dana lainnya. Sebagian lagi dalam bentuk hasil permintaan pihak Indonesia dengan berbagai ide yang harus disetujui pihak *funding*. Ironisnya, banyak *funding* berkedok utang luar negeri yang mesti dibayar Negara dunia ketiga yang diperuntukkan untuk pemberdayaan lembaga-lembaga pendidikan.

Alhasil, yang terjadi adalah bentuk imperialisme dan neo kolonialisme dalam pengertian pemaksaan pendidikan ala barat. Gejala-gejala global juga terkadang tidak disadari seperti banyaknya bujukan untuk melanjutkan sekolah di luar negeri (barat). melalui proses inilah model pendidikan barat ditransfer ke pelajar-pelajar seperti Indonesia. Hal ini masih

kepegawaiannya dan pada pengembangan intelektualnya.

dapat dimaklumi, sebab justru ada kepentingan ekonomi lain yaitu demi menyelamatkan lembaga pendidikan di barat karena tuntutan seperti di atas.

Hal-hal di atas menyebabkan kontrol kelembagaan terhadap kualitas pendidikan tergadaikan. Jika otonomi kampus yang terilhami semangat industrialisasi pendidikan berlangsung sukses maka kesenjangan sosial dan intelektual akan semakin mencolok. Ada universitasnya yang kuat, ada yang tak berdaya.

RESPON UMAT ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN GLOBAL

Lalu bagaimana respon Islam terhadap pendidikan global ini? sudah siapkah?, jika telah siap sampai dimana kesiapannya, sudahkah pendidikan Islam mampu mewarnai peradaban global ini? atau malah terlindas oleh globalisasi ini? Pertanyaan ini tidak mampu dijawab dengan jawaban instan, karena globalisasi itu sendiri merupakan sebuah proses yang masih berjalan dalam perubahan-perubahan besar di kurun mutakhir.

Respon terhadap globalisasi, variannya cukup banyak. dan untuk menyatakan satu sikap merupakan sebuah simplifikasi persoalan karena globalisasi bukanlah proses yang mudah dipeluk secara bebas. Tetapi ia proses yang masih melaju. Ada sebagian yang merespon dengan muram menyaksikan nasib pendidikan, membahasnya dengan ratapan penyesalan bahkan kemarahan. Rata-rata mereka mengatakan mutu pendidikan semakin merosot dengan berbagai ukuran penilaian yang tak seragam, dan globalisasi dianggap ancaman dan musuh pendidikan. Di lain

pihak, sebagian dengan semangat antusias luar biasa menyikapi kondisi global ini, karena pendidikan telah menikmati kebangkitan baru dengan kemungkinan-kemungkinan jaringan teknologi informasi, network kerja antar lembaga yang mendunia, dan meluasnya kesempatan belajar. Kelompok ini biasanya menunjukkan antusiasnya dengan cara mengutip dan memajang angka-angka statistik pertumbuhan pendidikan.

Lalu siapa yang benar? Pencarian benar-salah bukan kajian ini. tetapi yang jelas, setiap perubahan besar-besar akan menguntungkan di satu pihak dan merugikan di pihak lain. Pihak yang dirugikan cenderung tidak rela dan akan lebih asyik dengan bernostalgia dengan kenangan masa lalu, sedang yang diuntungkan cenderung membesar-besarkan dan hanya mengamati hal-hal baik yang dijanjikan perubahan yang sedang berlangsung. Kadang-kadang mereka lupa kritis terhadap perubahan yang sedang berlangsung dan belum teruji.

Penulis buku ‘Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam’, A. Qodry Azizy juga menilai sama. menurutnya, respon umat Islam dalam menghadapi modernisasi dan sekularisasi yang merupakan ciri khas globalisasi setidaknya terdapat dua sikap yang berbeda dan satu sikap kritis dan hati-hati. *Pertama*, sebagian merespon secara kebalikan, yaitu sikap anti modernisme dan pada akhirnya ‘anti Barat’. *Kedua*, sebagian yang lain terpengaruh arus modernisasi dan sekularisasi yang berakibat pada anggapan pemisahan agama dan politik atau masalah keduniaan lainnya. Kelompok ini menjadikan barat sebagai *role made* dan

kiblat masa depan bahkan sebagai *way of life*. Ketiga, mereka bersikap kritis namun tidak otomatis anti modernisme atau anti barat. Bagi mereka, meski modernisasi identik dengan *westernisasi* (barat), namun modernisasi dimodifikasi sekiranya tidak bertentangan dengan hal-hal yang prinsip bagi mereka. Barat bagi mereka tidaklah otomatis sebagai musuh, karena barat mengandung unsur-unsur kebaikan, namun barat tidak pula dianggap sebagai *role mode* yang hebat dalam segala-galanya dengan meneropong elemen kekurangan barat.²²

Dari varian respon umat Islam di atas, maka wajar jika dalam kajian pemikiran Islam Kontemporer, Khudori Sholeh, MA, mengatakan bahwa setidaknya terdapat lima trend terbesar yang dominan dalam tipologi pemikiran Islam, yakni fundamentalistik, tradisionalistik, reformistik, postradisionalistik, dan modernistik.²³

²² A.Qodry Azizy. Op.Cit. halaman 28.

²³ (1) Fundamentalistik. Kelompok pemikiran ini sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat dan manusia. Bagi mereka, Islam sendiri sudah cukup dan lengkap sehingga tidak butuh segala metode dan teori dari barat. Tokoh-tokohnya antara lain: Sayyid Quthb, al Maududi, Said Hawa, Ziauddin Sardar, juga seperti tokoh Indonesia Abu Bakar Ba'asyir, Ja'far Umar Thalib dan sebagainya. (2) Tradisionalistik (salaf). Kelompok pemikiran ini berusaha berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah dibicarakan oleh para ulama pendahulu, sehingga tugas kita adalah menyatakan kembali apa yang telah dikerjakan mereka. Namun berbeda dengan kelompok pertama yang sama sekali menolak modernitas dan hanya membatasi sampai Khulafaur Rasyidin, kelompok ini melebarkan tradisi sampai pada seluruh salaf as shalih dan tidak menolak modernitas karena apa yang dihasilkannya termasuk sains dan teknologi tidak lebih dari

Terlepas dari varian respon terhadap arus globalisasi, baik dari sifat keumumannya maupun para pemikir Islam, hal yang prinsip bagi penulis adalah dalam rangka menghadapi globalisasi diperlukan kiat-kiat khusus dan jurus-jurus jitu

apa yang pernah dicapai umat Islam pada masa kejayaannya. Mereka mau mengadopsi Barat dengan syarat diIslamkan terlebih dahulu. Tokoh-tokohnya antara lain Husen Nasr, Muthahhari, Naquib al Attas, Ismail Al-Faruqi. (3) Reformistik. Kelompok ini berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya Islam masa lalu dengan memberikan penafsiran-pe nafsiran baru. Mereka beranggapan, Islam sesungguhnya telah memiliki tradisi dan budaya yang bagus dan mapan, namun tradisi tersebut haruslah dibangun kembali secara baru dengan kerangka modern dan prasyarat rasional agar tetap bisa *survive* dan diterima dalam kehidupan modern. Tokoh-tokoh kelompok ini semisal Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Bint as Syathi, Amina Wadud, M. Imarah, M. Khalafallah dan Hasan Nawab. (4) Postradisionalistik. yaitu kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar-standar modernitas. Bagi mereka, Budaya-budaya Islam harus dirombak dan dibongkar setelah sebelumnya dilakukan analisa dan kajian terhadapnya. Tujuannya agar semua yang dianggap absolut berubah menjadi relative dan yang ahistoris menjadi historis. Tokoh-tokohnya antara lain Arkoun, Jabiri, Syahrur, Abdullah A Naim, Nasr Hamid Abu Zaid, Fatima Marnissi, dll. Di tanah air, kecenderungan ini tampak di kalangan pemikir muda NU seperti Ulil Abshar Abdalla, Masdar F. Mas'udi, Zuhairi Misrawi dan kalangan PMII. (5) Modernistik. Kelompok pemikiran ini hanya mengakui sifat rasional ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistik yang tidak berdasarkan nalar praktis. Tokohnya lebih banyak dipengaruhi pemikiran marxisme seperti Kassim Ahmad, Tayyib Tayzini, Abdullah Arwi, Fuad Zakaria, Naki Nadjib Mahmud, dll. Baca selengkapnya A. Khudori Sholeh. 2000. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, halaman xv-xxi.

yang perlu dilaksanakan umat Islam, penulis sengaja tidak memakai istilah ‘persiapan-persiapan’, karena hal itu sudah kadaluarsa. Karena seperti halnya pendapat J. Soedjati Djiwandono dalam tulisannya ‘Globalisasi dan Pendidikan Nilai’: “Masalah-masalah yang dihadapi saat ini, khususnya Negara-negara berkembang (rata-rata dihuni umat Islam-red) bukanlah bagaimana melawan globalisasi, karena hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa harga dan resiko yang tinggi pula. Begitu pula, kita tidak dapat bersikap apriori menolak apa saja yang datang dari arus globalisasi.. sebagian yang dibawanya juga bersifat positif, sehingga jika perlu kita mengubah budaya kita, tidak semuanya harus sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa, yang juga tidak semuanya positif. Budaya dan kepribadian bersifat dinamis, *continuously in the making*, tidak statis.”²⁴

Mengaca dari beberapa problem mendasar yang menghinggapi umat Islam yang menyebabkan kejumudan dan keterbelakangan dan ketertinggalan peradaban dalam arus globalisasi kekinian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka setidaknya perlu dilakukan beberapa upaya, antara lain:

Pertama, melakukan reinterpretasi atau menyegarkan kembali –jika tidak mau terjebak dalam tipologi di atas-pemahaman-pemahaman ajaran Islam di kalangan umat Islam. Hal ini diperlukan

dalam rangka menempatkan kembali seluruh aktivitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama dengan kaca pandang inklusif. Artinya, seluruh aktivitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama (baca: Islam), di mana tujuan akhir dari seluruh aktivitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridho Allah.

Beberapa konsep Islam yang perlu penyegaran pemahaman antara lain: konsep pencarian ilmu (*thalib al ilmi*), pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), taqwa, takdir, zuhud, Insha Allah, tawakkal, istiqamah, sabar, Qana’ah, *fastabiqul khairat*, *taa’yun ala al Birr* dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah diungkap A. Qody Azizy, beberapa konsep Islam yang sering dipahami kurang pas, misalnya: *Thalabul Ilmi* sering dipahami sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama, padahal hadist nabi secara jelas pernah mengilustrasikan dalam hadistnya untuk mencari ilmu sampai ke negeri Cina yang pandai dalam perdagangan. Mestinya ajaran menuntut ilmu harus dipahami sebagai ilmu agama dan non agama yang tetap dilandasi nilai-nilai ketuhanan. *Taqwa*. Istilah ini sering didengar dalam setiap acara keagamaan. Namun selama ini ajaran taqwa hanya diorientasikan keakhiratan. Hal ini berakibat terjadinya sekularisasi pemisahan keduniaan dan ibadah. Kesan yang timbul adalah orang yang taqwa dan beribadah adalah orang-orang yang jauh dari keduniaan. padahal taqwa adalah berorientasi dunia-akhirat. *Ijtihad*, ini merupakan topik kajian di dalam hukum Islam. Dalam kenyataannya bukan prakteknya yang tidak pernah, tetapi sebatas memperbincangkan sejarah ijtihad masa lalu, tetapi ijtihad yang berarti kajian

²⁴ J. Soedjati Djiwandono. 2000. ‘Globalisasi dan Pendidikan Nilai’ Sindhunata (ed). *Menggagas Paradigma baru Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius. 2000. halaman 107.

untuk masa kini, progressif untuk menciptakan inovasi masa depan jarang atau tidak pernah dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan absennya ijtihad umat sekarang ini yang menyebabkan kejumudan.

Sabar lebih dipahami di kalangan umat Islam sebagai sikap yang tidak cepat-cepat alias lamban, padahal seharusnya sabar dipahami sebagai sikap tangguh, pantang menyerah, teliti, tabah, tidak pantang menyerah dan putus asa. Resapi QS. Ali Imran ayat 146. Qana'ah sering dipahami sebagai sikap *nrimo*, yaitu mudah menyerah dan menerima apa adanya. Mestinya Qana'ah dipahami sebagai sikap yang jujur untuk menerima hasil sesuai dengan kerjanya, tidak serakah, tidak menuntut hasil lebih dari kerja kecil, tidak iri hasud dan tidak menghayal yang tinggi-tinggi. Sedang tawakkal tidak sepatutnya dipahami sebagai fatalis, melainkan sikap akhir setelah bekerja dan berusaha keras secara maksimal yang dilakukan hanya sekali. Dengan bekal keimanan maka hasilnya ditentukan oleh Allah SWT. Pemahaman yang sering keliru juga pada ungkapan Insha Allah. Kata ini sering dipakai sebagai alat untuk menghindari dan mengelak dari janji, seharusnya ungkapan ini digunakan untuk menyatakan kesungguhan yang serius dan hanya kekuasaan dirinya yang dapat dibenarkan untuk mengelak dari janji.

Konsep-konsep lain yang sering mempunyai andil yang menyebabkan umat Islam dalam keterbelakangan dan kemiskinan adalah pemahaman yang keliru tentang Zuhud. Zuhud sering dipahami sebagai anti keduniaan. Padahal secara historis banyak tokoh tasawuf sebagai induk dari ajaran ini yang kaya, termasuk al Ghazali. Zuhud mestinya

dipahami sebagai anti keserakahan dan meninggalkan hal-hal yang menyebabkan jauh dari Allah. Di samping penggunaan-penggunaan dalil lainnya, selain perlunya reinterpretasi ajaran-ajaran di atas, semangat *rihlah* dan *thalib al ilmu* perlu dikampanyekan secara gencar, komplit dengan tidak mengenai dikotomi, di samping mencari model manajemen ekonomi umat.

Dalam konteks pendidikan global, reinterpretasi-reinterpretasi ajaran Islam semacam ini dan masih banyak lainnya perlu sebuah rancangan dan desain kurikulum baik di sekolah, madrasah, pesantren hingga perguruan tinggi dengan harapan bisa merubah pola pikir generasi Islam dalam mengarungi globalisasi. Sehingga, lembaga-lembaga pendidikan terutama Islam dapat menyuguhkan ajaran yang progressif, inovatif, egaliter dan anti kejumudan dan pada akhirnya kajian keislaman akan semakin dinikmati karena selalu menarik.

Kedua, dalam rangka mengeliminir dikotomi pendidikan yang telah menggejala, kalangan ilmuwan muslim mempunyai tugas berat yang harus terselesaikan untuk mencari pendekatan-pendekatan baru terhadap format pendidikan masa depan. Adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan umum harus menjadi pertimbangan mendasar. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama.

Untuk itu, sains dan teknologi menurut hemat penulis merupakan lahan yang harus digarap serius oleh akademisi muslim. Disinilah menurut saya

pengembangan Institut Agama Islam ke Universitas Islam di Indonesia menemui momentumnya, meski ini bukan jalan satu-satunya.

Program-program pemberdayaan pesantren, madrasah, masjid, majelis taklim, perpustakaan mestinya mendapatkan porsi lebih karena interaksi umat Islam berada dalam wilayah ini. Pengenalan teknologi dalam media pembelajaran sudah saatnya dilakukan, meski agak terlambat.

Ketiga, diperlukannya pengorganisasian yang diperlukannya pengorganisasian yang kuat dan solid di kalangan umat kuat dan solid di kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan kemunduran di kalangan umat Islam seringkali disebabkan keterlibatan organisasi, madzhab, aliran pemikiran yang berbeda-beda. Disinilah perlunya dialog Islam bingkai keislaman secara terbuka. Bukankah di dalam konsep Islam kita kenal bahwa *ikhtilafu ummati rahmah*. Proses dialog ini akan berhasil manakala di kalangan umat Islam telah membudaya semangat kebebasan akademik. Karena, selama masa kemunduran umat, tercipta karena banyak rekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual, terutama pengaruh madzhab dan ideologi.

Keempat, diperlukan daya kritis di kalangan umat Islam dalam era industrialisasi pendidikan yang hingga saat ini tetap berlangsung. Sikap ini diperlukan dalam rangka memanfaatkan hal yang baik dari fenomena yang ada dan memfilter setiap yang kurang pas dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, pemanfaatan aspek positif dari industri pendidikan sangat dianjurkan seperti teknologi, komunikasi dan informasi.

Tetapi, penyelenggaraan pendidikan dengan konsep kapitalisme pendidikan sangat tidak dibenarkan.

SIMPULAN

Globalisasi yang sedang dan akan tetap berlangsung dan umat Islam harus dengan senang dan bangga menikmati perubahan ini. Karena Durkheim dalam teorinya pernah mengatakan: “Masyarakat dan manusia itu keduanya membutuhkan agama (spiritualitas) dan keduniaan (*profanity*). Sudah biasa dikatakan bahwa manusia tidak bisa berbuat tanpa dengan agama. Dan dalam waktu bersamaan manusia tidak dapat berbuat pula tanpa keduniaan”.

Pendidikan Islam mengalami pasang surut. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk keinginan dan kesiapan umat Islam sendiri menempatkan diri sebagai “pemain kunci”, bukan “pemain pengganti” dalam dinamisasi ilmu pengetahuan saat ini. Globalisasi pendidikan menawarkan berbagai fasilitas yang memadai sehingga dapat diakses terbuka. Sebaliknya pendidikan Islam (khususnya dalam konteks Indonesia) masih mencari format yang ideal dalam mengembangkan diri ke depan. Pada kondisi ini, kesiapan merupakan factor penting menghadapi kompetisi. Persoalan internal dan dinamika lingkungan strategis (nasional dan global) menjadi persoalan krusial yang dihadapi pendidikan Islam dalam menapak persaingan di era global saat ini. Tentu hal ini juga penting dalam rangka menentukan arah dan format pendidikan Islam yang kompatibel, kompetitif dan bahkan mampu menjadi alternative serta solusi bagi permasalahan umat Islam.

Pendidikan global direpon secara beragam oleh umat Islam. Sebagian kalangan meresponnya dengan antusias. Hal ini disebabkan oleh adanya kemudahan fasilitas yang ditawarkan sehingga bisa membangun relasi dengan dunia yang relatif lebih mudah. Penggunaan media teknologi yang semakin canggih memungkinkan siapapun untuk melakukan kontak dan komunikasi tanpa terkendala oleh jarak (geografis), akan tetapi, banyak pula yang menganggap pendidikan global justru “menyesatkan” karena kekurangsiapan umat Islam sendiri menghadapi kondisi semacam ini. Dalam lembaga pendidikan, telah dilakukan transformasi baik bentuk maupun substansi dalam rangka merespon globalisasi pendidikan saat ini. Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kemudian menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu bentuk respons terhadap perkembangan pendidikan global dengan memerikan sentuhan pendekatan yang integratif dan multidisiplin. Hanya saja, apakah langkah ini mampu membawa pendidikan Islam kearah yang lebih maju, merupakan persoalan yang jawabannya senantiasa ditunggu publik (Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudhori Sholeh. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- A. Qodri Azizy. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2005. *Cara Kaya dan Menuai Surga*. Jakarta: Renaisan.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Al Tabrani. 1881. *Tarikh al Umam wa al Mulk III*. Laiden.
- Arma'I Arif. 2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.
- Azyumardi Azra. 2004. *Jaringan Ulama*. Edisi Revisi. Bandung: Mizan.
- C.A. Qadir. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fazlurrahman. 1979. *Islam Chicago*. Chicago: University Press.
- Ira M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marshal G.S. Hodgson. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. vol 1. Chicago Press. 1977.
- Mehdi Nakosteen. *History of Islamic Origin of Western Education*. Colorado. 1964.

Mustafa al Siba'i. *Al Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' Al Qur'an*. Damsiq: al Maktab al Islami. 1978.

Sindhunata (ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Suwito dan Fauzan. (ed). *Sejarah Pemikiran Para tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 2003.

Toshihiko Izutsu. *Konsep-konsep Etika Religius*. Yogyakarta: Tiara wacana. 1993.

-----*Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.

Zakiah Drajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksa